



sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya". (al-Baqarah[2]:283).

Di dalam demokrasi, perlu pula jawaban mengenai mekanisme pengambilan keputusan dan partisipasi perempuan. Di dalam agama juga diatur mekanisme musyawarah atau syura yang mengikat bagi semua pihak, bukan sekedar masukan. Begitu juga terkait Dalam kaitan partisipasi, di dalam negara perempuan dan pria memiliki hak politik yang sama. Hal itu diatur dalam agama, bahwa "Wanita adalah saudara kandung pria" (HR Abu Daud).

Agama juga mengatur bagaimana kesetaraan ekonomi harus dijalankan, sehingga negara juga diharuskan memiliki keberpihakan kepada kaum yang lemah dalam bidang ekonomi. Tidak boleh ekonomi dikuasai oleh sekelompok orang atau konglomerat sedangkan sebagian besar lainnya miskin. Seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Ashar ayat 7: supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja".

Sebagai pemegang kekuasaan, negara juga bertugas sebagai pemberi petunjuk (visioner) di berbagai sektor yang dibutuhkan rakyatnya, jadi bukan hanya pengumpul harta atau pajak dari rakyatnya.

Dengan demikian negara perlu pula berwawasan global dan internasional sebagai manifestasi nilai rahmatan lil 'alamin. Walaupun begitu besar peran negara dalam mengatur kehidupan rakyatnya, namun negara tidak diperbolehkan mendominasi kebenaran, karena mendominasi kebenaran adalah tugas agama. (dakwatuna.com/hdn)

Sumber: <http://www.dakwatuna.com/2016/12/01/83938/fiqih-bernegara/#>



**Penasihat Redaksi** : Indra Wirasendjaja **Pimpinan Redaksi** : Ibu Bintarto Tim  
**Redaksi** : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto **Alamat Redaksi** : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) **Telp** : 6006990, 6055151 **e-mail** : habibur@indonesian-aerospace.com **Distribusi** : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

Edisi 212  
Tahun VIII

## Fiqih Bernegara

Oleh : Iskan Qolba Lubis, MA.

Islam merupakan agama sempurna dan mengatur semua aspek kehidupan manusia, dan bukan hanya mengatur kehidupan individual, namun juga sosial kemasyarakatan sampai pada tingkatan tertinggi yaitu negara. Setidaknya kesempurnaan Islam sebagai sebuah way of life itu termanifestasikan dalam pribadi Rasulullah SAW yang menjadi teladan pribadi yang baik dan pemimpin negara yang andal.

Selama ini kajian tentang hubungan antara agama dengan negara harus terus ditingkatkan dengan merujuk kepada sumber primer yakni al-Quran, hadits, dan ijma' ulama'. Karena, banyak hal yang perlu dipahami oleh umat Islam terkait hubungan antara agama dengan negara, di era modern ini seperti tentang sistem demokrasi, multipartai dalam tubuh umat Islam, dan keterlibatan wanita dalam berpartisipasi di pemerintahan.

Seperti yang kita ketahui, bahwa agama selalu memiliki kedudukan istimewa di mata manusia secara spiritual yang tidak dimiliki negara. itulah mengapa manusia rela untuk beribadah walaupun terkadang terasa memberatkan dirinya. Dengan kedudukannya

itu maka agama akan tetap terus relevan di dunia ini, karena dunia merupakan ladang manusia menanamkan kebaikan, yang akan dipanen di akhirat nanti.

Kekuasaan dan Agama

Begitu juga hubungan antara Kekuasaan dengan Agama, ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Di mana pun kehidupan di dunia ini pasti memerlukan adanya kekuasaan sebagai sarana menjamin keteraturan hidup. Dan agama menyediakan konten untuk keteraturan itu. Maka sejatinya antara agama dan negara memiliki hubungan yang erat dan sesuai kebutuhan fitrah manusia, dalam arti agama lahir karena manusia memerlukan aturan, sedangkan negara lahir karena manusia memerlukan struktur bagi keteraturan. Dan keduanya adalah kebutuhan manusia.

sebagai konten aturan, agama bisa juga dikatakan sebagai tiang bagi negara (kekuasaan), sedangkan pemimpin negara (penguasa) berperan sebagai penjaga tiang itu. Keberadaan tiang dalam bangunan adalah vital. Karena tanpa tiang, bangunan akan runtuh. Sedangkan agama sebagai tiang

memerlukan penjaga. Karena aturan yang tidak dijaga akan sulit ditaati. Seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, bahwa ketertarikan dan disiplin tidak akan terwujud tanpa pemimpin.

Begitu eratnya hubungan antara kekuasaan dengan agama, maka penunjukan seorang sebagai pemimpin dalam Islam merupakan salah satu tugas agama yang paling besar. Mengingat kemaslahatan Ummat manusia tidak akan terwujud kecuali dengan menata kehidupan sosial secara teratur. Dengan demikian agama dan kekuasaan saling terkait, seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyah: "Karena sebagian mereka memerlukan sebagian yang lain".

Menurut Dr. Yusuf Qardhawi, di era modern saat ini, ketika telah hadir negara sebagai manifestasi berbagai pemikiran di bidang ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan, peran agama masih tetap diperlukan keberadaannya. Mengingat Agama menolak bentuk sekulerisme yang memisahkan antara agama dengan negara.

#### Relevansi Aturan Agama

Hubungan erat antara agama dengan negara setidaknya bisa ditunjukkan dengan adanya relevansi segala yang diatur dalam agama dan negara. Seperti halnya dalam kehidupan bernegara, yang memerlukan peran parpol sebagai tempat menghimpun setiap kelompok untuk meraih kekuasaan. Dalam kaitan ini, keberadaan parpol bisa dikatakan dalam bahasa agama adalah perwujudan Mazhab

dalam politik. Seperti halnya mazhab dalam fiqh.

Berbagai hal yang tidak disukai atau dihormati dalam kehidupan politik karena berdampak buruk, ternyata juga tidak disukai dalam fiqh, seperti halnya sikap fanatik buta yang mengkultuskan pemimpin, seolah-olah mereka Nabi. Mengingat di dalam Fiqh juga dilarang adanya sikap fanatik buta pada salah satu pendapat.

Termasuk soal pemilihan umum yang masih menimbulkan pro kontra di dalam pandangan umat Islam, mengingat sebagian besar negara mayoritas Islam hidup dalam sistem demokrasi. Dalam kaitan ini Islam telah memberikan jawaban kepada kaum muslimin untuk bisa memanfaatkan sistem itu demi kebaikan umat, dengan bersandar pada ayat Al-Quran "Dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah" (Q.Sath-Thalaq [65]:2).

Sehingga seperti yang diterangkan oleh Dr. Yusuf Qardhawi, yaitu: "siapa yang tidak memberikan suaranya dalam pemilihan umum, sehingga calon yang layak dan jujur kalah, kemudian orang yang tidak kompeten dan tidak memenuhi syarat ternyata menang dengan mayoritas, maka dia telah melanggar perintah Allah untuk memberikan kesaksian, dan dia dapat dikatakan orang yang menyembunyikan kesaksian yang dibutuhkan umat. Sebagaimana juga firman Allah "dan janganlah saksi-saksi itu enggan (memberikan keterangan) apabila mereka dipanggil" (Q.S. al-Baqarah[2]:282) juga pada firman-Nya " dan janganlah kamu (para saksi menyembunyikan persaksian. Dan

Bersambung ke halaman 4

## Geliat Komunitas Muslim di Carolina Utara



Meski sebagai kelompok keagamaan minoritas di Amerika Serikat, namun komunitas Islam mampu terus berkembang dan bertahan dari stigma-stigma negatif yang dilantunkan kepada mereka.

Ini seperti yang ditunjukkan oleh Islamic Center di Asheville, sebuah wilayah di bagian barat Kota Morganton, Carolina Utara, Amerika Serikat. Islamic Center Asheville, yang berada di Old Fairview Road, menjadi tempat berkumpul dan pusat kegiatan, serta ibadah masyarakat muslim, yang kebanyakan imigran dari berbagai negara. Islamic Center Asheville memang difungsikan sebagai masjid, dan menjadi satu-satunya masjid di bagian barat Kota Morganton.

Menurut Presiden Islamic Center Asheville, Khalid Bashir, komunitas Muslim di Carolina Utara memang sudah ada sejak beberapa dekade yang lalu. Anggota komunitas Muslim di Carolina Utara, tepatnya di Asheville, kebanyakan merupakan imigran dari berbagai negara dan telah memiliki keluarga serta beranak pinak di Carolina Utara.

Kendati begitu, Bashir juga menyebutkan, ada beberapa keluarga yang merupakan warga Carolina Utara dan mereka telah memeluk agama Islam. "Memang ada beberapa orang yang merupakan warga asli dari sini, dan mereka telah menyatakan ketertarikan mereka, mungkin sejak akhir dekade '70an, hingga '80an. Saat ini, setidaknya ada 75 hingga 100 keluarga Muslim yang berada di sekitar area Islamic Center, kebanyakan dari mereka adalah imigran dari berbagai belahan dunia," ujar Bashir seperti dikutip laman media lokal Asheville, Mountain Express, Jumat (23/12).

Salah satu warga Carolina Utara yang memeluk Islam adalah Joseph Gantt. Dia mengaku telah memeluk agama Islam sejak 15 tahun lalu. Tidak hanya dirinya, ibu serta saudara perempuannya juga memeluk agama Islam. Gantt pun menjadi salah satu jamaah tetap di Islamic Center Asheville, termasuk saat dirinya berkumpul bersama 60 orang jamaah lainnya untuk mengerjakan Shalat Jumat, yang

dilakukan di salah satu bagian gedung Islamic Center tersebut.

Gantt mengungkapkan, tidak seperti perkembangan Islam di negara-negara lain, perkembangan komunitas Muslim di Carolina Utara tidak didasari oleh kesukaan kultur ataupun etnis. Tapi justru faktor dari agama itu sendiri. Hal itu tidak terlepas dari banyaknya latar belakang etnis dan budaya yang ada di Carolina Utara, belum lagi dengan stigma negatif yang kerap kali mereka dapatkan, yaitu agama yang dianggap identik dengan kekerasan dan terorisme.

"Kami tidak memiliki cukup orang untuk membangun masjid di satu titik, dan di titik lain, tapi kami harus berusaha di sini bersama-sama. Kami mengetahui, satu hal yang membuat kami sama adalah Islam itu sendiri," ujar Gantt.

Gantt menyadari, keberadaan Islamic Center ini juga memberikan kesempatan kepada komunitas Muslim setempat untuk bisa saling berbergi, belajar, dan saling menguatkan satu sama lain. Namun, penguatan itu bukan dalam hal budaya ataupun etnis, melainkan penguatan dalam aspek pengetahuan keagamaan. Gantt pun menyebut, Islamic Center Asheville bukan semata-mata menjadi tempat ibadah belaka, tapi sudah menjelma menjadi pusat kegiatan komunitas.

Islamic Center Asheville memang membuka pintu terhadap muslim, non muslim ataupun kelompok mahasiswa untuk bisa mengenal lebih dekat dengan Islam dan Al Quran. Selain itu, seperti layaknya pusat komunitas, Islamic Center juga menyediakan makanan gratis untuk masyarakat kurang beruntung dan tunawisma, yang digelar setiap selesai Shalat Jumat.

Keberadaan Islamic Center Asheville memang tidak terlepas dari perjuangan komunitas Muslim setempat untuk memiliki tempat yang representatif. Akhirnya, dengan dana swadaya, mereka mampu menyewa sebuah tempat dan membangun Islamic Center. Bashir menyebutkan, jamaah di Islamic Center cukup heterogen. Disamping warga lokal, banyak pula imigran dari berbagai negara.

"Di sini komunitas muslim cukup heterogen. Selain adanya warga lokal dan keturunan Afrika-Amerika, tapi juga ada yang berasal dari ras Kaukasian. Selain itu, ada pula jemaah dari keluarga imigran seperti dari Aljazair, Libya, Maroko, Mesir, Pakistan, India, Asia Tenggara, dan bahkan Palestina," kata Bashir.

republika.co.id

Masjid Raya Habiburohman menerima Pendaftaran

**KELAS BARU**

**Tahsin Al-Zur'an dan Iqro'**

bersama ustadz Penji Supardji (Al-Hafizh)



Informasi dan Pendaftaran

hubungi Ibu Nining

(Perpustakaan Masjid)

HP: 022-605 5152 /

TEL. 0813 1234 0029